

KEPEMIMPINAN ISLAMI DALAM MENINGKATKAN MUTU LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Faiqatul Husna
faiqohusna@yahoo.com

Abstrak

Pengembangan mutu lembaga Pendidikan Islam salah satunya akan sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang dikembangkan oleh individu dalam memimpin lembaga pendidikan Islam. Kepemimpinan islami memiliki beberapa ciri khas yang dapat digunakan pemimpin lembaga pendidikan Islam dalam melakukan tugas kepemimpinan.

Kepemimpinan Islami merupakan keseimbangan antara kepemimpinan dengan konsep duniawi maupun konsep ukhrawi, menggapai tujuan hakiki lebih dari sekedar tujuan organisasi yang bersifat sementara, menuntut komitmen tinggi kepada prinsip-prinsip Islam dan menempatkan tugas kepemimpinan tidak sekedar tugas kemanusiaan yang dipertanggungjawabkan hanya kepada anggota, tetapi juga di hadapan Allah Swt.

Pengembangan mutu lembaga pendidikan Islam salah satunya akan sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang dikembangkan oleh individu dalam memimpin lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci : *Kepemimpinan, mutu dan Pendidikan Islam*

A. Pendahuluan

Dalam Islam kepemimpinan begitu penting sehingga mendapat perhatian yang sangat besar. Begitu pentingnya kepemimpinan ini, mengharuskan setiap perkumpulan itu memiliki pimpinan, bahkan perkumpulan dalam jumlah yang kecil sekalipun. Nabi Muhammad Saw bersabda : “dari Abu Said dari Abu Hurairah bahwa keduanya berkata, Rasulullah bersabda, “*Apabila tiga orang keluar bepergian, hendaklah mereka menjadikan salah satu sebagai pemimpin.*” (HR.Abu Daud).¹

¹ Abu Daud Sulaiman Ibnu al-aysats al-Sajistami al-Azdiy, *Sunan Abi Dawud* (Indonesia: Maktabah Dahlan, 2003).

Perihal kepemimpinan dalam Islam ini sudah ada dan berkembang, tepatnya pasca Rasulullah Saw wafat. Wacana kepemimpinan ini timbul karena sudah tidak ada lagi Rasul atau Nabi setelah Nabi Muhammad Saw wafat.² Manusia sebagai pelaksana kepemimpinan yang mana harus, memiliki kemampuan dalam mempengaruhi orang-orang untuk mencapai suatu tujuan.

Al-Qur'an menyebut manusia sebagai khalifah dimuka bumi. Perkataan khalifah dipakai setelah Rasulullah Saw wafat, para sahabat rasul yang dikenal dengan sebutan khalifahur-rasyidin atau dengan perkataan lain yaitu "Amir" disebut juga penguasa.

Dalam firman Allah Swt : *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal Kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*(Q.S. al-Baqarah : 30).

Dalam ayat ini tidak sekedar menunjukkan pada para khalifah pengganti Rasulullah Saw, bahwa Allah Swt menciptakan Nabi Adam dan anak cucunya yang disebut manusia dan dibebani tugas untuk memakmurkan bumi. Tugas yang di pandangnya itu menempatkan setiap manusia sebagai pemimpin, yang menyentuh dua hal penting dalam kehidupannya dimuka bumi. Tugas pertama adalah menyerukan dan menyuruh orang lain berbuat amal makruf. Sedangkan tugas kedua adalah melarang atau menyerukan atau menyuruh orang lain meninggalkan perbuatan mungkar.³

² Muhammad Ahmad, Al-Buraey, *Islam Landasan Alternative Administrasi Pembangunan* (Jakarta : CV Rajawali, 1985), 375.

³ H. Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam* (Yogyakarta : Gajah Mada Unuversiuity Press, 2001), 17.

Senada dengan hal di atas Moedjiarto⁴ menyatakan, bahwa pemimpin dalam organisasi ibarat seorang *empu* pada bidang perkerisan. *Empu* yang baik tentu sangat memahami perbedaan antara keris yang bermutu tinggi dan keris yang bermutu rendah. Bahkan seorang *empu* juga mampu untuk membuat keris sakti bermutu tinggi dengan “luk” atau lekuk-lekuk yang berseni tinggi. Dalam manajemen pendidikan Islam, kepemimpinan juga memegang peranan yang sangat penting.

Kepemimpinan ini dianggap sebagai pemicu perubahan dalam pengembangan mutu dan prestasi pendidikan Islam (Madrasah, Sekolah Islam, dan Pesantren).⁵ Arifin (1998)⁶ dalam desertasinya tentang “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar Berprestasi”, menyebutkan adanya 10 faktor yang mendukung tercapainya prestasi MI/SD yang ditelitinya. Masing-masing, yaitu :

- 1) Fasilitas fisik dan peralatan pendidikan yang baik.
- 2) Guru-guru dan staf pendukung yang kompeten dan mempunyai komitmen yang tinggi.
- 3) Pembelajaran yang berdiferensiasi.
- 4) Harapan dan kepercayaan kepemimpinan Islami dalam peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam yang tinggi, dan dukungan yang kuat dari orangtua dan masyarakat sekitar.
- 5) Organisasi yang rasional dan harmonis.
- 6) Komitmen yang tinggi terhadap budaya lokal dan agama.
- 7) Iklim kerja yang sehat serta motivasi dan semangat kerja yang tinggi.
- 8) Keterlibatan wakil kepala sekolah dan guru-guru.
- 9) Dukungan figure-figur kreatif yang kaya wawasan dan gagasan.
- 10) Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif.

⁴ Moedjiarto, *Sekolah Unggul Metodologi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Ttp : Duta Graha Pustaka, 2002), 79.

⁵ Arifin, Imron, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar Berprestasi*, Disertasi Doktor, Tidak dipublikasikan (Malang : IKIP Malang, 1998).

⁶ Arifin, Imron, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar Berprestasi.*, 322-323.

Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif menjadi faktor kunci dalam mencapai prestasi, karena faktor kepemimpinan ini akan melahirkan sembilan faktor yang lain kepemimpinan lembaga pendidikan Islam yang efektif dapat mengkreasikan berbagai indikasi prestasi dalam lembaga pendidikan Islam yang dipimpinnya.

Dari uraian tersebut di atas, tulisan ini lebih difokuskan pada upaya penelusuran kajian konsep kepemimpinan Islami dan kedudukannya dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam. Kajian ini ditujukan untuk edukasi, menemukan dasar teoritik bagi konsep kepemimpinan dalam terminologi keislaman yang efektif sebagai pemicu pembaharuan pendidikan Islam.

B. Pengertian Pemimpin

Ada beberapa definisi kepemimpinan yang dihimpun Dachel Kamars diantaranya adalah:

1. Menurut Koontz, *“leadership as influence the art a of process of influencing people so that they will strive willingly and enthusiastically to ward theachievement of group”*. Kepemimpinan sebagai pengaruh, seni atau proses mempengaruhi orang-orang sehingga mereka mau bekerja keras secara sukarela dan bersemangat kearah pencapaian tujuan-tujuan kelompok.
2. Selanjutnya Mondy dan Premeaux, mengemukakan definisi *“leadership or a leading involves influencing others to do what leader them to”*. Maksudnya kepemimpinan atau pemimpin melibatkan, mempengaruhi orang-orang lain untuk melakukan apa yang dimaukan pemimpin.
3. Pemimpin adalah proses dari mana pengaruh kegiatan-kegiatan kelompok melebihi atas harapan-harapan.
4. Kepemimpinan adalah mempengaruhi, membimbing, dan mengarahkan kegiatan dan pendapat.
5. Kepemimpinan adalah pengaruh yang efektif.
6. Kepemimpinan adalah meyakinkan orang lain untuk memperbaiki minat-minat mereka sendiri dan dia mau menerima tujuan-tujuan dari satu kelompok seperti miliknya sendiri.⁷

⁷ Dachnel Kamars, *Administrasi Pendidikan, Teori dan Praktek* (Padang : Suryani Indah, 2004), 164.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pemimpin adalah seorang yang ditunjuk, dipilih, diangkat dan diberi tugas dan tanggung jawab untuk merencanakan, mengkoordinasikan, memotivasi, mengevaluasi seluruh potensi agar aktif melakukan aktivitas-aktivitas dalam rangka mencapai sasaran tujuan organisasi.

Sedangkan dalam bahasa Arab, kepemimpinan sering diterjemahkan sebagai *al-riayah*, *al-imarah*, *al-qiyadah*, atau *al-zuamah*. Kata-kata tersebut memiliki satu makna sehingga disebut sinonim atau *muradif*, sehingga bisa menggunakan salah satu dari keempat kata tersebut untuk menerjemahkan kata kepemimpinan. Sementara itu, untuk menyebut istilah kepemimpinan pendidikan, para ahli lebih memilih istilah *qiyadah tarbawiyah*.⁸

Secara etimologi kepemimpinan berarti *khilafah*, *Imamah*, *Imarah*, yang mempunyai makna daya memimpin atau kualitas seorang pemimpin atau tindakan dalam memimpin. Sedangkan secara terminologinya adalah suatu kemampuan untuk mengajak orang lain agar mencapai tujuan-tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, kepemimpinan adalah upaya untuk mentransformasikan semua potensi yang terpendam menjadi kenyataan. Tugas dan tanggungjawab seorang pemimpin adalah menggerakkan dan mengarahkan, menuntun, memberi motivasi serta mendorong orang yang dipimpin untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan.

C. Tugas Utama Pemimpin

Kepemimpinan sebagai bagian dari politik adalah bagian dari ajaran agama Islam. Tidak benar pernyataan yang mengatakan bahwa agama tidak boleh dibawa kedalam politik. Karena politik itu artinya adalah mengatur, sementara fungsi utama agama adalah mengatur kehidupan manusia. Jadi politik harus bersendikan agama. Agama harus dijadikan pedoman berpolitik dan memberikan pencerahan beragama harus jadi tujuan dalam agenda politik. Dengan bersendikan agama dan agama sebagai tujuan berpolitik maka akan terwujud politik yang bersih, bermoral, saling menghormati dan saling membangun.

⁸ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007), 268-269.

Tapi sekarang ada kecenderungan agama hanya dijadikan “jualan” politik, tujuannya untuk meraih suara dan menampilkan kesan baik calon, yang seperti ini tidak seiring dengan pernyataan bahwa agama harus jadi panduan dan tujuan politik.

Mengenai tugas seorang pemimpin di antaranya harus mampu membawa kepemimpinannya untuk meninggalkan sesuatu yang dapat membawa bencana, baik di dunia maupun di akhirat, singkatnya seorang pemimpin harus dapat mengendalikan kepemimpinannya untuk selalu taat pada Allah Swt.

Allah Swt isyaratkan dalam al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka* (Q.S. al-Tahrim : 6)

Dan dalam surat al-Hajj ayat 41, Allah Swt berfirman :

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَآمَرُوا
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عِقَابُ الْأُمُورِ

Artinya : *“(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat maa'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar, dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.”*

Ayat ini menjelaskan bahwa ada 4 tugas orang-orang yang memperoleh kekuasaan, menjadi pemimpin.

Pertama, mendirikan shalat. Maksudnya adalah seorang pemimpin mestilah senantiasa baik dari sisi spritualitas. Jiwa yang baik, yang terlahir dari hubungannya yang baik dengan Allah, akan mendorong seorang pemimpin agar tidak lalai dan memanfaatkan jabatannya untuk kepentingan dirinya atau orang-orang yang satu golongan dengannya saja. Mendirikan shalat juga bisa dimaknai bahwa tugas pemimpin adalah membimbing masyarakat supaya mempunyai kesadaran beragama, sehingga mereka memperoleh kebahagiaan. Tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Maka, pemimpin atau kepala daerah harus memberikan perhatian yang lebih kepada program yang mengarah kepada peningkatan kesadaran pengamalan ajaran agama di masyarakat.

Kedua, melaksanakan zakat. Zakat adalah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Dalam hampir semua ayat yang

memerintahkan shalat, selalu diiringi dengan perintah kewajiban zakat. Ini menunjukkan pentingnya zakat dalam Islam. Tujuan diwajibkannya zakat adalah menanamkan pemahaman bahwa pada harta setiap orang yang berkemampuan lebih terdapat hak orang lain, yaitu orang-orang miskin.

Zakat juga mengajarkan tentang nilai solidaritas, kepedulian kepada golongan yang tidak mampu. Zakat juga dipandang bisa menjadi salah satu jalan pengentasan kemiskinan. Potensi zakat sangat besar, tetapi karena kesadaran masyarakat masih rendah, terutama dari kalangan pengusaha, konglomerat, pegawai negeri, maka zakat belum bisa terlalu diharapkan sebagai solusi atas masalah kemiskinan.

Maka, tugas pemimpin, ulama dan orang yang mempunyai kemampuan memberikan kesadaran di masyarakat, adalah menerangkan kewajiban zakat dan tujuan-tujuan agung di baliknya. Sehingga, masyarakat kurang mampu bisa merasakan bahwa mereka diperhatikan dan orang-orang yang kaya bisa hidup dengan bahagia karena harta mereka telah disucikan melalui membayar zakat harta.

Ketiga dan keempat; mengajak kepada kebaikan, dan mencegah kemungkaran. Dua prinsip ini sifatnya sangat umum. Karena umum, memerlukan kepada acuan budaya dan pedoman agama dalam memahami apa saja perkara yang merupakan kebaikan dan kemungkaran. Secara umumnya budaya di masyarakat hanya sedikit yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama Islam. Sebagian besar sejalan-seiring dengan ajaran Islam. Oleh karena agama adalah sumber hukum utama umat Islam, maka budaya-budaya yang ada di masyarakat saat ini harus mengalami penyesuaian.

Budaya yang tidak sejalan dengan budaya harus secara bijak dan berproses dipahamkan kepada masyarakat bahwa ia adalah salah dalam pandangan agama. Sementara budaya-budaya baik lainnya, yang sudah sesuai dengan Islam dipahamkan bahwa Islam secara prinsip menggalakkannya dan jika budaya tadi diterapkan dengan niatan mengamalkan agama maka ia akan bernilai pahala. Mengajak kepada kebaikan artinya pemimpin sebagai orang yang teratas bertanggung jawab atas terwujudnya program-program yang mencerdaskan masyarakat dan membentuk masyarakat yang berilmu dan mencintai ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum.

Kenapa ilmu dipandang penting? Karena hanya dengan ilmu saja, sebuah masyarakat yang baik, yang akan sejahtera di

dunia dan di akhirat bisa terwujud. Tidak ada suatu masyarakat yang maju sementara sebagian besar mereka tidak terdidik.

Adapun mencegah kepada kemungkarannya artinya pemerintah daerah/pemimpin bertanggung jawab mengeluarkan peraturan, mengambil tindakan-tindakan yang bisa memberikan rasa aman kepada masyarakat dari berbagai bentuk kejahatan ataupun perilaku dan budaya yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Sebenarnya, orang-orang yang menyimpang, dengan melakukan kejahatan dan perbuatan mengganggu jumlahnya sangat sedikit berbanding masyarakat biasa yang baik-baik. Karena jumlahnya sedikit, maka ketegasan, atau mungkin keras, harus dijatuhkan kepada orang-orang seperti ini yang berpotensi membuat gejala dalam masyarakat.

Untuk perilaku atau budaya baru menyimpang masyarakat, terutama kalangan remaja seperti pergaulan bebas, maka solusinya adalah memberikan pemahaman dan kesadaran kepada mereka akan ajaran agama. Satu jam pelajaran agama dalam seminggu untuk pelajar yang sekolah di sekolah negeri sangatlah tidak cukup. Pemerintah harus memikirkan program-program lain atas permasalahan ini. Diantara program yang patut dilirik adalah mentoring atau kaderisasi.

Gambaran sederhana program ini, pelajar-pelajar dibagikan kepada kelompok-kelompok dan setiap kelompok mempunyai satu mentor/pembimbing. Pembimbing bisa diambil dari kakak-kakak kelas yang telah menjalani pembekalan atau pelatihan. Tidak hanya materi agama yang bisa dimasukkan, tetapi materi lain yang bisa membangun karakter atau kepribadian juga bisa ditambahkan. Program mentoring ini bisa dijadikan program ko-kurikulum dan diterapkan di semua sekolah negeri.

Akhir sekali, kenapa empat tugas ini penting dan harus dijadikan agenda utama seorang pemimpin? Karena inilah petunjuk al-Qur'an. Sebagai Muslim sudah sepatutnya menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Dan karena empat tugas di atas, pada kesimpulannya, bertujuan membentuk masyarakat yang sejahtera dan bertakwa untuk mendapat keridhaan dari Allah Swt.

Maka pemimpin harus dapat membuat keputusan yang baik serta dapat memecahkan masalah.

Seperti sabda Rasulullah Muhammad Saw, yang artinya: *"Ketahuilah, bahwa kamu sekalian adalah sebagai pemimpin dan kamu sekalian bertanggung jawab terhadap pimpinannya"*

(rakyatnya). Maka sebagai Amir (pemimpin) yang memimpin manusia yang banyak adalah sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas pimpinannya (rakyatnya). Dan seorang suami (lelaki) adalah sebagai pemimpin bagi keluarganya dan ia bertanggung jawab terhadap mereka. Seorang isteri (wanita) adalah sebagai pemimpin dirumah, suaminya serta anaknya yang ia bertanggung jawab terhadap mereka. Dan seorang hamba (budak) adalah sebagai pemimpin dalam menjaga harta tuannya. Ketahuilah, kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu sekalian bertanggung jawab terhadap pimpinannya.“(HR. Bukhari dan Muslim)

Sehingga pemimpin yang baik adalah kepemimpinan yang bertanggung jawab terhadap yang dipimpinya serta bertanggung jawab terhadap pemimpin-Nya. Kepemimpinan ini juga yang mampu memberikan teladan yang baik kepada umatnya. Seorang pemimpin dalam Islam merupakan urgensi yang diwajibkan Islam dan umat harus menegakannya, agar dia dapat membela umat.⁹

D. Konsep Kepemimpinan Islami

Dalam sejarah perkembangan pendidikan di dunia Islam, model kepemimpinan pastinya sangat dipengaruhi oleh tokoh sentral pada masa tersebut. Di zaman Rasulullah, tokoh utama kepemimpinan pendidikan tentunya adalah Rasulullah Saw. Di masa kepemimpinan beliau, bisa dikatakan bahwa model kepemimpinan yang beliau jalankan adalah model kepemimpinan situasional. Yakni model kepemimpinan yang memadukan antara model kepemimpinan *otokratis*, *permisif*, dan *partisipatif* secara konsisten.

Sebagaimana diketahui, model kepemimpinan situasional adalah perpaduan antara model kepemimpinan dimana seorang pemimpin dapat menggunakan model kepemimpinannya sesuai dengan situasi dan kondisi yang mendukung, yakni kapan dia harus menentukan sendiri kebijakan dan menugaskannya kepada staf tanpa berkonsultasi dengan mereka, mengarahkan secara rinci dan harus dilaksanakan tanpa pertanyaan, kapan dia harus memberi kepercayaan penuh kepada bawahannya dengan prinsip umum bahwa pada prinsipnya semua manusia terlahir bertanggungjawab dan memiliki kemampuan untuk

⁹ Shalih Bin Ghanim As-Sadlan, *Aplikasi Syariat Islam* (Jakarta : Darul Fallah, 2002), 21.

melaksanakan kewajibannya, yang terakhir kapan dia harus melibatkan stafnya dalam memutuskan suatu perencanaan.

Dalam masa keemasan pertama, yakni di masa kenabian, Rasulullah sangat sering mempraktekkan kepemimpinan situasional ini. Diantara contoh yang dapat disuguhkan adalah ketika beliau mengirinkan Mush'ab bin Umair untuk menjadi duta pertama Islam ke Madinah yang saat itu masih bernama Yatsrib.

Misi ini sebenarnya merupakan pekerjaan berat, dimana objek pendidikan adalah masyarakat Yatsrib yang hampir 100% adalah penganut agama nenek moyang. Nabi Muhammad Saw memberi kepercayaan begitu saja kepada Mush'ab bin Umair karena beliau telah mengetahui akan kapasitas Mush'ab. Mush'ab saat masih di Makkah terkenal sebagai ahli negosiasi yang sangat diakui kehebatannya.

Dan benar terbukti Mush'ab mampu membuat masyarakat Yatsrib secara berangsur-angsur melakukan bai'at ke Makkah menemui Nabi Muhammad Saw. Puncaknya adalah hijrahnya Rasulullah Saw ke Yatsrib dengan disambut secara gegap gempita oleh seluruh masyarakat Arab asli Yatsrib dengan nasyid yang terkenal *thola'al badru 'alaina*. Model kepemimpinan seperti ini adalah yang bisa disebut dengan model kepemimpinan permisif.

Contoh lainnya adalah ketika Rasulullah Saw hendak menentukan bagaimana cara mengundang manusia untuk melaksanakan shalat, maka dilakukanlah musyawarah bersama para shahabat dan akhirnya muncullah lafaz adzan yang ternyata merupakan hasil mimpi salah seorang shahabat. Dalam kasus model kepemimpinan seperti ini Rasulullah Saw senantiasa jalankan dalam banyak hal termasuk musyawarah menentukan strategi peperangan. Model kepemimpinan seperti ini adalah yang bisa disebut dengan model kepemimpinan partisipatif.

Sementara contoh model kepemimpinan otokratis adalah ketika Rasulullah Saw memerintahkan kepada shahabat Ali Ra untuk tidur di kamar Rasulullah Saw tanpa memberi alasan sedikitpun kepada Ali Ra dan tanpa memberi peluang sedikit saja kepada Ali untuk bertanya.

Seluruh model kepemimpinan ini dilaksanakan oleh Nabi Muhammad Saw selaku tokoh sentral pendidikan dalam menjalankan model kepemimpinannya yang sangat khas dan kaya.

Pada masa kepemimpinan Rasul, memang selalu dituntun oleh wahyu, jika tidak ada wahyu maka rasul berijtihad baik melalui musyawarah maupun inisiatif beliau sendiri. Jika keputusan itu benar, Allah membiarkannya dalam arti tidak ada teguran wahyu, tapi jika ketetapan Rasul atau ijtihad-nya itu tidak tepat maka turnlah wahyu.

Dari dasar itu, maka segala keputusan yang diambil masa kepemimpinan Rasul selalu benar. Lalu bagaimana generasi setelah rasulullah ? maka ijtihadlah salah satunya, karena terdapat jaminan dan motifasi hasilnya sebagaimana disebutkan hadits di atas.

Rasulullah merupakan suri tauladan bagi setiap orang, termasuk para pemimpin karena dalam diri beliau hanya ada kebaikan dan kebaikan. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam QS. al-Ahzab : 21 yakni :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Sebagai pemimpin teladan yang menjadi model ideal pemimpin, Rasulullah dikaruniai empat sifat utama, yaitu:

1) *Sidiq* (Jujur)

Kejujuran adalah lawan dari dusta dan memiliki arti kecocokan sesuatu sebagaimana dengan fakta. Di antaranya yaitu kata *rajulun shaduuq* (sangat jujur), yang lebih mendalam maknanya daripada *shadiq* (jujur). Al-mushaddiq yakni orang yang membenarkan setiap ucapanmu, sedang *ash-shiddiq* ialah orang yang terus menerus membenarkan ucapan orang, dan bisa juga orang yang selalu membuktikan ucapannya dengan perbuatan. Di dalam al-Qur’an disebutkan (tentang ibu Nabi Isa), “Dan ibunya adalah seorang *shiddiqah*.” (al-Maidah: 75). Maksudnya ialah orang yang selalu berbuat jujur.

Kejujuran merupakan syarat utama bagi seorang pemimpin. Masyarakat akan menaruh respek kepada pemimpin apabila dia diketahui dan juga terbukti memiliki kualitas kejujuran yang tinggi. Pemimpin yang memiliki prinsip kejujuran akan menjadi tumpuan harapan para pengikutnya. Mereka sangat

sadar bahwa kualitas kepemimpinannya ditentukan seberapa jauh dirinya memperoleh kepercayaan dari pengikutnya.¹⁰ Seorang pemimpin yang *sidiq* atau bahasa lainnya *honest* akan mudah diterima di hati masyarakat, sebaliknya pemimpin yang tidak jujur atau khianat akan dibenci oleh rakyatnya. Kejujuran seorang pemimpin dinilai dari perkataan dan sikapnya. Sikap pemimpin yang jujur adalah manifestasi dari perkataannya, dan perkataannya merupakan cerminan dari hatinya.

Nabi Saw disifati dengan *ash-shadiqul amin* (jujur dan terpercaya), dan sifat ini telah diketahui oleh orang Quraisy sebelum beliau diutus menjadi rasul. Demikian pula Nabi Yusuf As juga disifati dengannya, sebagaimana firman Allah Swt (setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru), “Yusuf, hai orang yang amat dipercaya.” (QS.Yusuf: 46).

Khalifah Abu Bakar Ra juga mendapatkan julukan ini (*ash-shiddiq*). Ini semua menunjukkan bahwa kejujuran merupakan salah satu perilaku kehidupan terpenting para rasul dan pengikut mereka.

Dalam al-Qur’an surat at-taubah ayat 119, Allah Swt mengisyaratkan kepada muslimin untuk senantiasa bersama orang-orang yang jujur.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”

Sedangkan dalam sabda Rasulullah Saw mengenai pentingnya kejujuran yakni “*Jauhilah dusta karena dusta akan membawa kepada dosa dan dosa membawamu ke neraka. Biasakanlah berkata jujur karena jujur akan membawamu kepada kebajikan dan kebajikan membawamu ke surga*” (HR Bukhari dan Muslim)

2) Amanah (terpercaya)

Muhammad Saw bahkan sebelum diangkat menjadi rasul telah menunjukkan kualitas pribadinya yang diakui oleh masyarakat Quraish. Beliau dikenal dengan gelar *al-Amien*, yang terpercaya. Oleh karena itu ketika terjadi peristiwa sengketa

¹⁰ Tasmara Toto, *Spiritual Centered Leadership* (Jakarta : Erlangga, 2005), 163.

antara para pemuka Quraish mengenai siapa yang akan meletakkan kembali *hajar aswad* setelah renovasi Ka'bah, mereka dengan senang hati menerima Muhammad Saw sebagai *arbitrer*, padahal waktu itu Muhammad Saw belum termasuk pembesar.

Amanah merupakan kualitas wajib yang harus dimiliki seorang pemimpin. Dengan memiliki sifat amanah, pemimpin akan senantiasa menjaga kepercayaan masyarakat yang telah diserahkan di atas pundaknya. Kepercayaan masyarakat berupa penyerahan segala macam urusan kepada pemimpin agar dikelola dengan baik dan untuk kemaslahatan bersama.

Terjadinya banyak kasus korupsi di negara ini, merupakan bukti nyata bahwa bangsa Indonesia miskin pemimpin yang amanah. Para pemimpin dari mulai tingkat desa sampai negara telah terbiasa mengkhianati kepercayaan masyarakat dengan cara memanfaatkan jabatan sebagai jalan pintas untuk memperkaya diri. Pemimpin semacam ini sebenarnya tidak layak disebut sebagai pemimpin, mereka merupakan para perampok yang berkedok.

Amanah erat kaitanya dengan tanggung jawab. Pemimpin yang amanah adalah pemimpin yang bertanggung jawab. Dalam perspektif Islam pemimpin bukanlah raja yang harus selalu dilayani dan diikuti segala macam keinginannya, akan tetapi pemimpin adalah *khadim*.

Sebagaimana pepatah Arab mengatakan "*sayyidulqaumi khodimuhum*", pemimpin sebuah masyarakat adalah pelayan mereka. Sebagai seorang pembantu, pemimpin harus merelakan waktu. Tenaga dan pikiran untuk melayani rakyatnya.

Pemimpin dituntut untuk melepaskan sifat individualis yang hanya mementingkan diri sendiri. Ketika menjadi pemimpin maka dia adalah kaki-tangan rakyat yang senantiasa harus melakukan segala macam pekerjaan untuk kemakmuran dan keamanan rakyatnya.

Dalam buku *The 21 Indispensable Quality of Leader*, John C. Maxwell menekankan bahwa tanggung jawab bukan sekedar melaksanakan tugas, namun pemimpin yang bertanggung jawab harus melaksanakan tugas dengan lebih, berorientasi kepada ketuntasan dan kesempurnaan. "*Kualitas tertinggi dari*

seseorang yang bertanggung jawab adalah kemampuannya untuk menyelesaikannya".¹¹

3) *Tablig* (Komunikatif)

Kemampuan berkomunikasi merupakan kualitas ketiga yang harus dimiliki oleh pemimpin sejati. Pemimpin bukan berhadapan dengan benda mati yang bisa digerakkan dan dipindah-pindah sesuai dengan kemauannya sendiri, tetapi pemimpin berhadapan dengan rakyat manusia yang memiliki beragam kecenderungan. Oleh karena itu komunikasi merupakan kunci terjadinya hubungan yang baik antara pemimpin dan rakyat.

Salah satu ciri kekuatan komunikasi seorang pemimpin adalah keberaniannya menyatakan kebenaran meskipun konsekuensinya berat. Dalam istilah Arab dikenal ungkapan, "*kul al-haq walau kaana murrn*", katakanlah atau sampaikanlah kebenaran meskipun pahit rasanya.

Tablig juga dapat diartikan sebagai akuntabel, atau terbuka untuk dinilai. Akuntabilitas berkaitan dengan sikap keterbukaan (*transparansi*) dalam kaitannya dengan cara mempertanggungjawabkan sesuatu di hadapan orang lain. Sehingga, akuntabilitas merupakan bagian melekat dari kredibilitas. Bertambah baik dan benar akuntabilitas yang dimiliki, bertambah besar tabungan kredibilitas sebagai hasil dari setoran kepercayaan orang-orang.¹²

4) *Fathanah* (Cerdas)

Seorang pemimpin harus memiliki kecerdasan di atas rata-rata masyarakatnya sehingga memiliki kepercayaan diri. Kecerdasan pemimpin akan membantu dia dalam memecahkan segala macam persoalan yang terjadi di masyarakat. Pemimpin yang cerdas tidak mudah frustrasi menghadapi problema, karena dengan kecerdasannya dia akan mampu mencari solusi. Pemimpin yang cerdas tidak akan membiarkan masalah berlangsung lama, karena dia selalu tertantang untuk menyelesaikan masalah tepat waktu.

Kecerdasan pemimpin tentunya ditopang dengan keilmuan yang mumpuni. Ilmu bagi pemimpin yang cerdas merupakan bahan bakar untuk terus melaju di atas roda kepemimpinannya. Pemimpin yang cerdas selalu haus akan ilmu, karena baginya hanya dengan keimanan dan keilmuan dia akan

¹¹John C. Maxwell, *The 21 Indispensable Quality of Leader.*, 124-125.

¹²Tasmara Toto, *Spiritual Centered Leadership* (Jakarta : Erlangga, 2005), 19.

memiliki derajat tinggi di mata manusia dan juga pencipta. Sebagaimana firman Allah Swt dalam al-Qur'an.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Kepemimpinan menurut Rivai juga memiliki beberapa ciri penting yang menggambarkan kepemimpinan Islam adalah sebagai berikut:¹³

- a) Setia, pemimpin dan orang yang dipimpin terikat kesetiaan kepada Allah Swt.
- b) Tujuan, pemimpin melihat tujuan organisasi bukan saja berdasarkan kepentingan kelompok tetapi juga dalam ruang lingkup tujuan Islam yang lebih luas.
- c) Berpegang pada syariat dan akhlak Islam, pemimpin terikat dengan peraturan Islam, boleh menjadi pemimpin selama ia berpegang pada perintah syariat. Waktu mengendalikan urusannya ia harus patuh kepada adab-adab Islam, khususnya ketika berurusan dengan golongan oposisi atau orang-orang yang tak sepaham.
- d) Pengembang Amanah, menerima kekuasaan sebagai amanah dari Allah Swt yang disertai oleh tanggung jawab yang besar. Qur'an memerintahkan pemimpin melaksanakan tugasnya untuk Allah Swt dan menunjukkan sikap baik kepada pengikutnya.
- e) Tidak sombong, menyadari bahwa diri ini adalah kecil, karena yang besar hanya Allah Swt, sehingga allahlah yang boleh sombong. Sehingga kerendahan hati dalam memimpin merupakan salah satu ciri kepemimpinan yang patut dikembangkan.

¹³Veithzal Rivai, *Kiat Kepemimpinan dalam Abat-21* (Jakarta : Murai Kencana, 2004), 72.

f) Disiplin, konsisten dan konsekuen, sebagai perwujudan seorang pemimpin yang profesional yang akan memegang teguh janji, ucapan dan perbuatan yang dilakukan, karena ia menyadari bahwa Allah Swt mengetahui semua yang ia lakukan bagaimanapun ia berusaha menyembunyikannya.

Sedangkan menurut Rahman¹⁴ menyatakan, bahwa kepemimpinan Islami, menurutnya, adalah upaya mengungkap kepribadian Rasulullah Muhammad Saw dalam menjalankan kepemimpinan.

Berdasarkan temuannya, ada beberapa nilai yang menjadikan kepemimpinan Muhammad Saw sukses, yaitu: (1) mutu kepemimpinan, (2) keberanian dan ketegasan, (3) pengendalian diri (4) kesabaran dan daya tahan (5) keadilan dan persamaan (6) kepribadian dan (7) kebenaran dan kemuliaan tujuan. Nilai-nilai tersebut dicontohkan langsung, sekaligus menjadi teladan pengikutnya, sehingga menimbulkan kepatuhan dan kepengikutan secara sukarela.

Adapun azas pemimpin dalam Islam, seperti dikemukakan Kamrani Buseri seperti berikut:

1. Power sesuai dengan yang diberikan oleh pemberi kekuasaan.

Jadi setiap pemimpin mesti memiliki dua amanah yakni amanah dari organisasi/lembaga sekaligus amanah dari Tuhannya. Kesadaran spiritualitas ini memberikan corak kepemimpinan yang sangat berketuhanan dan manusiawi, dia akan membawa organisasinya ke arah visi ketuhanan dan kemanusiaan, bukan ke arah keserakahan.

2. Wewenang (*authority*).

Kewenangan adalah batasan gerak seorang pemimpin sesuai dengan apa yang telah diberikan oleh pemberinya. Dalam pandangan Islam, wewenang juga dua lapis, yakni wewenang yang diperoleh sejalan dengan ruang lingkup tingkatan tugas dan tanggung jawab pemimpin, serta wewenang yang diberikan oleh Tuhan sebagai khalifah-Nya, yakni memiliki kewenangan atas bumi dan segala isinya, dengan tugas memakmurkan bumi ini.

Kesadaran spiritual adanya kewenangan yang berlapis ini akan menumbuhkan pertanggung jawaban atas jalannya wewenang yang diterimanya, bahkan akan mempertanggung jawabkan di hadapan Yang Maha Kuasa kelak. Bilamana seorang

¹⁴ Rahman, Afzalur, *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 62-77.

pemimpin sudah memiliki power, wewenang dan amanah, maka dia akan memiliki wibawa atau pengaruh.

3. Keimanan

Iman yang akan membalut *power*, *authority* dan *amanah* tersebut sehingga kepemimpinan akan dibangun atas dasar bangunan yang komprehensif, kuat dan berorientasi jauh ke depan tidak sekedar melihat manajemen hanya diorientasikan kepada masalah *mondial* (duniawi) semata. Seorang pemimpin yang kuat imannya, dia memahami bahwa kemampuan memimpin yang dia miliki adalah pemberian Tuhannya. Dia menyadari punya kekurangan, dan di saat itu dia juga mudah bertawakkal kepada Tuhannya. Sehingga keberhasilan dan kegagalan baginya akan memiliki makna yang sama, karena keduanya diyakini sebagai anugerah sekaligus pilihan Tuhannya. Disini pentingnya *zero power*.

4. Ketakwaan

Takwa sebagai azas kepemimpinan bukan dalam arti yang sempit, yakni takwa berarti berhati-hati dan teliti. Oleh sebab itu dalam surah al-Hasyr : 18 mengenai perencanaan, Allah Swt memulai menyeru dengan seruan "Hai orang-orang yang beriman bertakwalah", baru dilanjutkan dengan perintah mengamati kondisi kekinian yang digunakan untuk menyusun rencana ke depan. Setelah itu ditutup dengan seruan "bertakwalah" kembali. Ini menunjukkan perencanaan dan implementasi rencana harus dengan kehati-hatian dan ketelitian dalam mengumpulkan data, pula dalam mengimplementasikannya.

5. Musyawarah

Sebagaimana diterangkan dalam surah as-Syura ayat 38 dan Ali Imran ayat 159. Musyawarah penting karena kepemimpinan berkaitan dengan banyak orang. Melalui musyawarah akan terbangun tradisi keterbukaan, persamaan dan persaudaraan. Perencanaan, organisasi, pengarahan dan pengawasan selalu saja terkait dengan sejumlah orang, maka keterbukaan, persamaan dan persaudaraan akan *memback up* lancarnya proses manajemen tersebut.

Sebuah visi dan misi organisasi, akan semakin baik bilamana dibangun atas dasar musyawarah, akan semakin sempurna dan akan memperoleh dukungan luas, *sense of belonging and sense of responsibility* karena musyawarah sebagai bagian dari sosialisasi.

Di sisi lain, musyawarah melenyapkan kediktatoran, keakuan dan arogansi yang seringkali menghambat kelancaran proses manajemen, Allah Swt juga mencontohkan dalam banyak firman-Nya yang menggunakan kata “Kami” dari pada kata “Aku”. Penggunaan kata “Kami” tersebut adalah pengakuan adanya keterlibatan pihak lain.¹⁵

Rahman menyatakan bahwa kepemimpinan Islami adalah upaya mengungkap kepribadian Muhammad Saw. dalam menjalankan kepemimpinan. Berdasarkan temuannya, ada beberapa nilai yang menjadikan kepemimpinan Muhammad Saw. sukses, yaitu: 1) mutu kepemimpinan, 2) keberanian dan ketegasan, 3) pengendalian diri, 4) kesabaran dan daya tahan, 5) keadilan dan persamaan, 6) kepribadian dan 7) kebenaran dan kemuliaan tujuan. Nilai-nilai tersebut dicontohkan langsung, sekaligus menjadi teladan pengikutnya, sehingga menimbulkan kepatuhan dan kepengikutan secara sukarela.¹⁶

Selanjutnya sebagai pemimpin yang akan bergerak dalam kepemimpinan tentu harus memiliki beberapa persyaratan, Kartini Kartono mengemukakan bahwa syarat-syarat pemimpin itu selalu terkait dengan tiga hal yaitu:

1. Kekuasaan yaitu kekuatan atau kekuasaan, otoritas dan legalitas yang memberikan wewenang kepada pemimpin guna mempengaruhi dan menggerakkan bawahan untuk berbuat sesuatu.¹⁷
2. Kewibawaan ialah kelebihan, keunggulan, keutamaan, sehingga orang mampu mengatur orang lain, sehingga orang tersebut patuh pada pemimpin dan berusaha melakukan perbuatan-perbuatan tertentu.

¹⁵ Buseri, Kamrani, *Peran Spiritualitas (Agama) Dalam Penyelenggaraan Kepemimpinan*, makalah disampaikan pada Seminar dan Orasi Ilmiah dalam rangka Dies Natalis ke 24 & Wisuda Sarjana ke 19 & Pascasarjana ke 2 STIA Bina Banua Banjarmasin, tanggal 15 dan 16 September 2006.

¹⁶ Afzalur Rahman, Nabi Muhammad sebagai Seorang Pemimpin Militer (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 62-77.

¹⁷ Disuatu sisi, penggunaan power (kekuasaan) memang perlu, karena dengan power tersebut seseorang akan dapat mempengaruhi dan memimpin orang lain demi mencapai tujuan yang ia inginkan, tapi disisi lain dengan kekuasaan(power) yang menjurus kepada otoriter, justru akan memperkeruh suasana kelangsungan organisasi, lihat James L. Gibson, *Organizations*, terjemahan Djoerban Wahid (Jakarta : Erlangga, 1994), 260.

3. Kemampuan ialah segala daya kesanggupan, kekuatan, dan kecakapan atau keterampilan teknis maupun sosial yang dianggap melebihi dari kemampuan anggota biasa.¹⁸

Dari ketiga syarat kepemimpinan diatas, tentu setiap model kepemimpinan seseorang dalam sebuah organisasi harus memenuhi kriteria tersebut.

E. Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam

Dalam prinsip manajemen, kepemimpinan merupakan kunci pokok, karena menjadi inti dari seluruh aktivitas manajemen. Dari meja pemimpin, seluruh aktivitas manajemen dimulai dan pada meja tersebut aktivitas manajemen diakhiri. Pemimpin memegang tanggung jawab yang tertinggi dalam mensukseskan pencapaian tujuan organisasi.

Terry menyatakan bahwa pemimpin memikul tanggung jawab dan berusaha untuk menangani masalah yang dihadapi organisasi. Pemimpin berusaha mengidentifikasi dan memahami keinginan bawahan untuk mengalihkan rencana menjadi kenyataan. Pemimpin melakukan pertemuan konsultasi dan partisipasi untuk menyampaikan rencana, menjelaskan tujuan, memberitahukan tugas, membangkitkan semangat, dan berusaha mengatasi ketegangan antar anggota kelompok.

Di samping itu, pemimpin juga berusaha memahami problema yang dihadapi bawahan dan perasaannya terhadap problema tersebut, pekerjaan, rekan-rekan kerja, dan lingkungan kerja bawahan.¹⁹

Dalam terminologi manajemen pendidikan Islam, kepemimpinan islami diwujudkan sebagai posisi/jabatan manajerial tertentu yang memikul tanggung jawab untuk mencapai tujuan organisasi melalui aktivitas-aktivitas kepemimpinannya. Kepemimpinan demikian, dikategorikan kepada *administrative leader* dan *operative leader*.²⁰

Administrative leader adalah kelompok pimpinan yang menentukan kebijakan (*policy*), kebijakan umum, yang sering disebut manajer puncak atau eselon tertinggi (*top manager*), sedangkan *operative leader* adalah kelompok pemimpin yang

¹⁸ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), 36.

¹⁹Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen.*, 152-153.

²⁰ Effendy, *Manajemen, Suatu Pendekatan.*, 207.

langsung berhadapan dengan operasi, yang merupakan pelaksanaan dari kebijakan yang dibuat pemimpin administratif.

Kelompok pemimpin yang terakhir lebih sering disebut pemimpin tingkat menengah/madya (*middle management*), dan pemimpin tingkat bawah/terdepan (*low management*). Sukses dan tidaknya kepemimpinan masing-masing kelompok pemimpin tersebut dalam melaksanakan tugasnya ditentukan oleh keahlian manajerial (*managerial skills*) dan keahlian teknis (*technical skills*) tergantung posisi kepemimpinan yang ditempati.

Semakin tinggi kedudukan kepemimpinan seseorang, semakin tinggi keahlian manajerial yang diperlukan, sebaliknya semakin rendah kedudukan kepemimpinan seseorang keahlian teknis lebih banyak diperlukan. Dengan demikian, semakin tinggi kedudukan kepemimpinan menjadi semakin generalis dan sebaliknya semakin rendah kedudukan kepemimpinan menjadi semakin spesialis.²¹

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, semakin tinggi seseorang menempati kedudukan kepemimpinan, ia harus mampu merumuskan kebijakan umum untuk dijalankan (*dioperasionalkan*) pemimpin yang lebih rendah. Sebaliknya semakin rendah jabatan kepemimpinan seseorang, ia harus lebih terfokus pada unit-unit yang menjadi bagiannya dan menguasai secara lebih detail (spesialis) permasalahan unit/bagian tersebut. Kebersamaan kerjasama dan kualitas kerja masing-masing kepemimpinan akan melahirkan lembaga pendidikan Islam yang bermutu tinggi.

Peter dan Austin, Sallis mengembangkan beberapa nilai yang dibutuhkan kepemimpinan pendidikan untuk melahirkan lembaga pendidikan bermutu tinggi, yaitu:²²

- 1) Visi dan simbol-simbol, pemimpin pendidikan perlu mengkomunikasikan nilai-nilai institusi kepada para staf, pelajar, dan komunitas yang lebih luas.
- 2) MBWA (*management by walking about*), suatu penerapan gaya kepemimpinan yang lebih menekankan pada pelaksanaan/praktik. Gaya kepemimpinan ini sangat dibutuhkan bagi sebuah institusi.

²¹ Sondang Siagian, *Filsafat Administrasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 30.

²² Edward Sallis, *Total Quality Management in Education, Manajemen Mutu Pendidikan*, terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi (Ttp : tp, 2006), 170-171.

- 3) Fokus pada pelajar, artinya institusi perlu memiliki fokus yang jelas terhadap pelanggan utamanya, yaitu pelajar atau siswa.
- 4) Otonomi, eksperimentasi dan antisipasi terhadap kegagalan, pemimpin pendidikan perlu melakukan inovasi di antara stafstafnya dan bersiap mengantisipasi kegagalan yang mengiringi inovasi tersebut.
- 5) Menciptakan rasa kekeluargaan; pemimpin perlu menciptakan rasa kekeluargaan di antara pelajar, orang tua, guru, dan staf.
- 6) Ketulusan, kesabaran, semangat, intensitas, dan *antusiasme*, sifat-sifat ini merupakan mutu personal yang esensial yang dibutuhkan pemimpin lembaga pendidikan.

Dalam mencapai visi kepemimpinan tersebut, seorang pemimpin pendidikan Islam perlu memiliki keterampilan konseptual, keterampilan manusiawi, dan keterampilan teknik. Keterampilan konseptual dipandang sebagai keterampilan untuk memahami dan mengoperasikan organisasi. Keterampilan manusiawi yaitu keterampilan untuk bekerjasama, memotivasi, dan memimpin. Sedangkan keterampilan teknik ialah keterampilan dalam menggunakan pengetahuan, metode, teknik, dan perlengkapan untuk menyelesaikan tugas tertentu.²³ Untuk memiliki keterampilan tersebut, pemimpin pendidikan Islam secara sadar untuk terbuka bersedia untuk:

- 1) Senantiasa belajar dari pekerjaan sehari-hari terutama dari cara kerja guru dan tenaga pendidikan lainnya.
- 2) Melakukan observasi kegiatan manajemen secara terencana.
- 3) Membaca berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan yang sedang dilaksanakan.
- 4) Memanfaatkan hasil-hasil penelitian orang lain.
- 5) Berfikir untuk masa yang akan datang.
- 6) Merumuskan ide-ide yang dapat di uji cobakan.²⁴

F. Penutup

Pengembangan model kepemimpinan Islam dalam pendidikan setiap masa kepemimpinan Islam akan selalu berada pada empat macam model kepemimpinan yang sudah dijelaskan

²³ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 1988).

²⁴ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 1988).

pada uraian di atas, yaitu model kepemimpinan otokratis, permisif, partisipatif dan situasional. Adapun model kepemimpinan ideal sesungguhnya adalah kepemimpinan yang memadukan antara model kepemimpinan *otokratis*, *permisif*, dan *partisipatif*, yaitu : dimana seorang pemimpin dapat menggunakan model kepemimpinannya sesuai dengan situasi dan kondisi yang mendukung. Yakni kapan dia harus menentukan sendiri kebijakan dan menugaskannya kepada staf tanpa berkonsultasi dengan mereka, mengarahkan secara rinci dan harus dilaksanakan tanpa pertanyaan, kapan dia harus memberi kepercayaan penuh kepada bawahannya dengan prinsip umum bahwa pada prinsipnya semua manusia terlahir bertanggungjawab dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan kewajibannya, yang terakhir kapan dia harus melibatkan stafnya dalam memutuskan suatu perencanaan.

Al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai pedoman hidup umat Islam sudah mengatur sejak awal bagaimana seharusnya kita memilih dan menjadi seorang pemimpin, kepemimpinan dalam pandangan al-Quran bukan sekedar kontrak sosial antara sang pemimpin dengan masyarakatnya, tetapi merupakan ikatan perjanjian antara dia dengan Allah swt. Kepemimpinan adalah amanah, titipan Allah swt, bukan sesuatu yang diminta apalagi dikejar dan diperebutkan. Sebab kepemimpinan melahirkan kekuasaan dan wewenang yang gunanya semata-mata untuk memudahkan dalam menjalankan tanggung jawab melayani rakyat.

Para pakar telah lama menelusuri al-Qur'an dan as-Sunnah dan menyimpulkan minimal ada empat kriteria yang harus dimiliki oleh seseorang sebagai syarat untuk menjadi pemimpin. Semuanya terkumpul di dalam empat sifat yang dimiliki oleh para nabi/rasul sebagai pemimpin umatnya, yaitu: (1) *Shidq*, yaitu kebenaran dan kesungguhan dalam bersikap, berucap dan bertindak di dalam melaksanakan tugasnya. Lawannya adalah bohong. (2) *Amanah*, yaitu kepercayaan yang menjadikan dia memelihara dan menjaga sebaik-baiknya apa yang diamanahkan kepadanya, baik dari orang-orang yang dipimpinya, terlebih lagi dari Allah Swt.

Lawannya adalah khianat. (3) *Fathanah*, yaitu kecerdasan, cakap, dan handal yang melahirkan kemampuan menghadapi dan menanggulangi persoalan yang muncul. Lawannya adalah bodoh. (4). *Tabligh*, yaitu penyampaian secara jujur dan bertanggung

jawab atas segala tindakan yang diambilnya (*akuntabilitas* dan *transparansi*). Lawannya adalah menutup-nutupi (kekurangan) dan melindungi (kesalahan).

Kegiatan kepemimpinan Islami dalam upaya peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam merupakan aktifitas pemimpin dalam upaya menggerakkan bawahan menuju tujuan yang ditentukan dan ridha Allah Swt. Kepemimpinan tersebut memerlukan berbagai keterampilan dan sifat, serta komitmen terhadap prinsip-prinsip Islam yang terurai dalam al-Qur'an dan as-Sunnah yang akan menjamin kepatuhan hakiki bawahan.

Keberhasilan pemimpin Islami dalam manajemen pendidikan Islam akan membawa pemberdayaan dan peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam. Nilai-nilai dasar kepemimpinan Islami di atas perlu dijadikan rambu-rambu dalam pengambilan keputusan pendidikan yang ditetapkan. Dengan berdasarkan prinsip-prinsip kepemimpinan Islami tersebut, kepemimpinan yang dijalankan akan senantiasa mendapat pancaran cahaya bimbingan dan pertolongan dari Allah Swt, sehingga akan berhasil mendapatkan kepatuhan bawahan dan ridha-Nya dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam yang bermutu dan siap bersaing menghadapi tantangan global.

Daftar Pustaka

- Dachnel, Kamars, *Administrasi Pendidikan*, Padang : Universitas Putra Indonesia Press, 2005.
- Effendy, Mochtar, *Manajemen, Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, Jakarta : Bhratara Karya Aksara, 1986.
- Hadari, Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta : Gajah Mada Unuversiuty Press, 2001.
- Henr, Pratt, *Dictionary of Sociology and Related Sciences*, Littefield Adam & Co, Peterson, New Jersey, 1960.
- Jamal, Madhi, *Menjadi Pemimpin yang efektif dan Berpengaruh*, Bandung : PT Syaamil Cipta Media, 2002.
- Kartini, Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta : Grafindo Persada, 1982.
- M. Chabib, Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.
- Muhammad, Ahmad, Al-Buraey, *Islam Landasan Alternative Administrasi Pembangunan*, Jakarta : CV Rajawali, 1985.
- Mujamil, Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta : Erlangga, 2007.
- Rahman, Afzalur, *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Sallis, Edward, “Total Quality Management in Education”, *Manajemen Mutu Pendidikan*, terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.
- Shalih, Ghanim, As-Sadlan, *Aplikasi Syariat Islam*, Jakarta : Darul Fallah, 2002.
- Siagian, Sondang, *Filsafat Administrasi*, Jakarta : Bumi Aksara, 2003.
- Terry, George R, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, terj. J. Smith D. F.M. Jakarta : Bumi Aksara, 2003.
- Toto, Tasmara, *Spiritual Centered Leadership*, Jakarta : Erlangga, 2005.
- Veithzal, Rivai, *Kiat Kepemimpinan dalam Abat-21*, Jakarta : Murai Kencana, 2004.
- Wursanto, *Dasar-dasar Ilmu Organisasi*, Yogyakarta : 2003.